



**EDUTECH**

**Jurnal Teknologi Pendidikan**

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Perubahan Tata Busana Pengantin Tradisional Wanita Daerah Sawahlunto

*Suci Rahmawati & Yuliarma*

Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: [sucirahma1798@gmail.com](mailto:sucirahma1798@gmail.com), [Yuliarmaincim@fpp.unp.ac.id](mailto:Yuliarmaincim@fpp.unp.ac.id)

### ABSTRACT

Bridal clothing is a work of traditional fine art that functions not only as a body covering. But also as works that contain art and aesthetics that symbolize the civilization from which the clothes originate. Currently, traditional bridal clothing in the Sawahlunto area has undergone many changes from its original form, this is due to the influence of external developments and also processes that occur in society. If left unchecked, changes will continue to occur in society and individuals, so it is feared that with the limited documentation available, the traditional bridal attire for women will disappear from the memory of the community, especially the people of Sawahlunto City. This research aims to analyze the changes that have occurred in the clothing of women in the Sawahlunto area from ancient times to the present. This research utilizes a descriptive qualitative approach and uses primary and secondary data sources. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The results of the research show that there are changes in the traditional bridal attire of the Sawahlunto region in terms of basic clothing, complementary clothing and accessories.

### ABSTRAK

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 01 Des 2024  
First Revised 16 Dec 2024  
Accepted 01 Feb 2025  
First Available online 07 Feb 2025  
Publication Date 07 Feb 2025*

**Keyword:**

*Change, Bridal Fashion,  
Sawahlunto*

Busana pengantin merupakan salah satu karya seni rupa tradisi yang berfungsi bukan hanya sebagai penutup tubuh. Tetapi juga sebagai karya yang mengandung seni dan estetika yang melambangkan peradaban dari mana pakaian itu berasal. Pada masa sekarang busana pengantin tradisional daerah Sawahlunto telah banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh perkembangan dari luar dan juga proses yang terjadi pada masyarakat. Jika dibiarkan perubahan akan terus terjadi pada masyarakat maupun individu, sehingga ditakutkan dengan sedikitnya catatan dokumentasi yang ada, tata busana pengantin tradisional wanita ini akan hilang dari ingatan masyarakat khususnya masyarakat Kota Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada tata busana pengantin wanita daerah Sawahlunto dari zaman dahulu ke masa sekarang. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang terdapat pada tata busana pengantin tradisional daerah Sawahlunto dilihat dari busana pokok, busana pelengkap, dan aksesoris.

## 1. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam jenis suku, budaya, dan adat istiadat. Salah satunya adalah tata cara berbusana adat perkawinan atau seni berpakaian adat pengantin daerah Sawahlunto. Tiap-tiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing dalam tata busana pengantin tradisionalnya sesuai dengan keadaan geografis dan kebiasaan orang di daerah tersebut. (Yuliarma 2023). Tata busana merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam sebuah penampilan. (Sri Utami, 2019)

Busana adalah bahan tekstil yang dipakai untuk penutup tubuh (Yuliarma, 2016:01)". Sedangkan menurut Ernawati (2008:27) "Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai". Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala hingga ujung kaki untuk memberikan kenyamanan, keindahan, dan keserasian bagi sipemakainya yang bersifat pokok, pelengkap dan sebagai penambah keindahan".

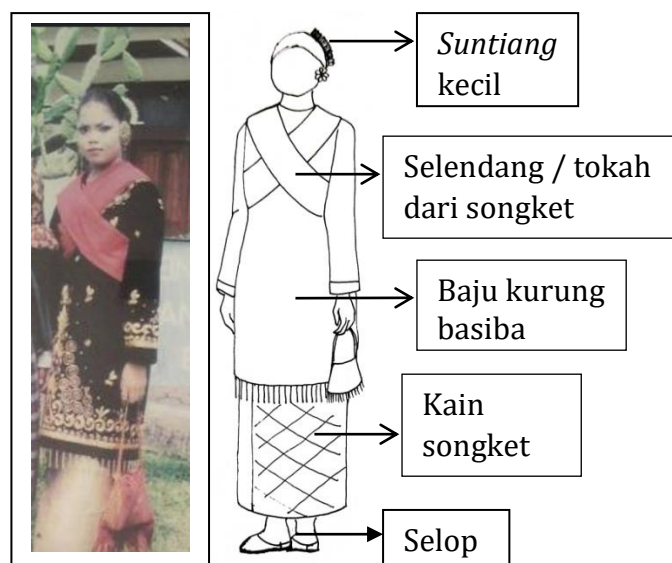
Busana pengantin merupakan salah satu aset budaya yang harus dilestarikan kebudayaannya (Nisak dan Yulistiana, 2022). Busana pengantin merupakan salah satu benda upacara yang dipakai dalam adat istiadat perkawinan. Pakaian pengantin sebagai bagian dari pakaian adat Minangkabau mengandung nilai-nilai falsafah adat Minangkabau, yang diwujudkan dalam bentuk penataan dan desain pakaiannya. (Martala, 2015).

Pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan pada upacara adat yang mengandung makna dan nilai. Pakaian adat merupakan simbol kebudayaan daerah yang menunjukkan ciri khas suatu daerah. Minangkabau memiliki beberapa pakaian adat, mereka memakai pakaian adat yang berbeda-beda sesuai acara yang akan dilaksanakan seperti pernikahan (Hasanah:2019, Gusti 2014). Pakaian adat Minangkabau mengalami perkembangan dan pengaruh yang datang dari luar yang mengakibatkan perubahan pada busana pengantin. (Thaib:2014, Ernatip: 2014). Perkembangan dan bentuk pakaian pengantin tergantung pada adat istiadat, kebiasaan budaya dan memiliki ciri khas tersendiri.

Fungsi busana pengantin tradisional meliputi berbagai aspek penting dalam suatu pernikahan, baik dari sisi budaya, social, maupun spiritual. Busana pengantin sering kali berfungsi sebagai simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama.

Di daerah Sawahlunto pakaian pengantin memiliki model yang beragam, sesuai dengan penduduk kota sawahlunto yang dikenal dengan penduduk *multi-etnis* yaitu berasal dari berbagai etnis suku bangsa seperti Minang, Bugis, Madura, Jawa, Bali, Batak, Aceh dan juga bangsa asing. Banyaknya pengaruh dari luar dan perkembangan kebudayaan di tengah masyarakat asli Kota Sawahlunto tidak menghilangkan ciri khas asli dari pakaian pengantin di kota tersebut. Ciri khas pakaian pengantin asli daerah

Sawahlunto yaitu lebih identik dengan menggunakan kain songket Silungkang yang merupakan kain hasil kerajinan dari penduduk setempat. Ciri khas dan keaslian tersebut juga terdapat pada busana pengantin yang dipakai saat acara resepsi perkawinan di daerah tersebut. (Museum Goedang Roensom 2022).



Gambar 1. Busana pengantin wanita sawahlunto masa lampau

Sumber: dokumentasi museum gudang roensom

Pada busana pengantin tradisional wanita zaman dahulu menggunakan baju kurung basiba warna hitam yang panjangnya sampai lutut, menggunakan leher bulat, dan juga lengan suai. Untuk kain yang digunakan yaitu kain songket balapak berwarna merah, tanpa jahitan yang dililitkan pada pinggang.

Pelengkap yang digunakan berupa suntiang kecil dekat sanggul, tokah berbentuk selendang panjang yang digunakan menyilang pada badan sebagai penutup bagian dada pengantin wanita, dan selop sebagai alas kaki yang bagian depannya tertutup. Sedangkan aksesoris yang digunakan lebih sedikit berupa subang gadang, gelang gadang dan juga tas kecil. Ibu Risnawati selaku ketua bundo kandung di Sawahlunto dalam wawancara dengan peneliti tanggal 23 Mei 2023 mengatakan:

“Busana pengantin wanita yang di gunakan di daerah Sawahlunto pad zaman dahulunya yaitu baju kurung basiba longgar dengan panjang selutut, lengannya dibuat panjang yang mengikuti syariat islam dan menggunakan leher bulat, yang dipadukan dengan rok songket Silungkang. Menggunakan pelengkap berupa tikah selendang dan juga selop serta memakai *subang gadang* , gelang dan kalung sebagai aksesorisnya.”

Pakaian pengantin tradisional yang dipakai saat acara resepsi perkawinan di daerah Sawahlunto juga memiliki ciri khas pada tata busananya. Namun saat ini busana pengantin yang dipakai pada pernikahan di daerah Sawahlunto telah mengalami perubahan dan perkembangan. Sesuai dengan pendapat Gusti (2014:13) mengatakan bahwa “perubahan adalah transformasi yang berjalan secara lambat dan berkelanjutan yang berlaku pada masyarakat yang sesuai kebutuhan, seperti halnya pakaian

pengantin yang mengalami perubahan dari bentuk tradisi ke bentuk yang telah berubah”.

Perubahan itu terlihat dari beberapa aspek seperti tata busana dan desain yang berkembang menjadi lebih modern dan bervariasi, pemilihan warna dan bahan yang digunakan merupakan kain dengan model terbaru yang lebih menarik dengan menambahkan beberapa unsur-unsur yang menambah kesan mewah serta menggunakan aksesoris yang lebih cantik, mewah dan modern. Baju dasar yang dipakai dahulunya baju kurung basiba, namun sekarang jarang ditemukan lagi, bahan yang dahulunya beludru warna hitam dan songket Silungkang warna merah mengalami perubahan memakai baju kurung dengan bahan beludru merah dan songket dengan motif yang lebih bervariasi dengan hiasan payet yang banyak dan mewah. Perubahan juga terjadi pada pelengkap dan aksesorisnya, penutup kepala yang sekarang menggunakan *suntiang* yang lebih mewah dengan warna yang lebih mengkilap. (Risnawati, 23 Mei 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan tata busana pengantin tradisional wanita daerah Sawahlunto yang ditinjau dari segi busana pokok, pelengkap, dan aksesoris, pengantin wanita di daerah Sawahlunto.

## 2. METODE

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berpendekatan pada kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:59) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih”. Sedangkan menurut Darmalis (2010:26) “penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada”. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif yang mana peneliti akan menguraikan dan menjelaskan permasalahan yang bertujuan menggambarkan, meringkas, kondisi dan fenomena pada tata busana pengantin tradisional wanita daerah Sawahlunto Provinsi Sumatra Barat. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data berupa hasil observasi dan hasil wawancara terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data Sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber data.

Pada penelitian ini data yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian yaitu Busana Pengantin wanita di daerah Sawahlunto Provinsi Sumatra Barat. Yang menjadi informan pada penelitian ini adalah orang yang mengetahui tentang pakaian pengantin di Kota Sawahlunto yaitu: *Bundo Kandung*, Toko Adat, dan Masyarakat sekitar yang mengetahui tentang busana pengantin ini. Juga dari Pihak Museum Goedang Roensum, dan pemilik usaha pelaminan yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang busana pengantin tradisional wanita di Kota Sawahlunto Provinsi Sumatra Barat. Cara memilih informan adalah dengan mendatangi tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ada di Kota Sawahlunto Provinsi Sumatra Barat.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan penggabungan informasi utama dengan fokus pada aspek-aspek krusial. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih terinci dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya. Penyajian data dilakukan melalui berbagai bentuk termasuk uraian singkatan, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan format serupa. Tujuannya adalah mempermudah pemahaman tentang peristiwa yang terjadi, sehingga memungkinkan perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah melalui tahap reduksi data dan penyajian. Dengan demikian peneliti dapat menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari data yang telah di olah.

Perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah melalui tahap reduksi data dan penyajian. Dengan demikian peneliti dapat menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dari data yang telah di olah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang peneliti dapatkan maka di temukan busana pengantin wanita tradisional daerah Sawahlunto telah mengalami perubahan pada tata busananya baik dari segi busana pokok, pelengkap dan aksesoris

#### 1. Perubahan Busana pengantin model 1



Gambar 2. Busana pengantin model 1

Sumber: Dokumentasi Dreta Pelaminan

Berdasarkan gambar diatas dapat dianalisis, bahwa pada masa sekarang busana pengantin wanita model I menggunakan baju kurung dengan sedikit dimodifikasi, mempunyai panjang diatas lutut yang dominan berwarna merah menyala, bagian sisi dibuat lebih pas di badan, menggunakan lengan suai, pada bagian leher menggunakan leher bulat dan menggunakan resleting sebagai penutup bagian belakangnya. Kain yang digunakan pada busana ini yaitu kain songket pandai sikek, kadang juga menggunakan kain yang sama dengan kain baju. Kain ini berupa kain panjang dengan tali di bagian sudut atasnya, dipakai dengan cara dilitkan pada pinggang. Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ibuk Rita selaku pemilik Dreta Pelaminan tanggal 24 Mei 2024 mengatakan bahwa:

“Baju pengantin sekarang sudah banyak mengalami perubahan, baik itu dari segi warna ataupun modelnya, modelnya yang sekarang berupa baju kurung sedikit pas badan yang tidak memakai siba, panjangnya ada yang selutut maupun di atas lutut, bagian bawah dimodifikasi dengan bentuk yang tidak datar, menggunakan lengan suai, bagian leher dibuat bulat tanpa kerah dan menggunakan resleting sebagai penutup belakangnya. Sedangkan kain yang dipakai untuk bawahan pengantin wanita yaitu menggunakan kain songket pandai sikek yang di lilitkan pada pinggang, kadang ada pula yang memakai kain yang sama dengan baju, untuk warna biasanya menyesuaikan dengan warna baju, kain ini memiliki ukuran 150 x 100cm”.

Pelengkap yang digunakan pada busana ini berupa *suntingang* yang merupakan *suntingang gadang* yang dipakai di kepala, menggunakan tokoh berbentuk cape yang dipasangkan di bahu, dan menggunakan alas kaki berupa selop yang menutupi bagian depan kaki. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibuk Rita selaku pemilik Dreta Pelaminan tanggal 24 Mei 2024 mengatakan bahwa:

“Pelengkap yang digunakan untuk baju *anak daro* berupa *sunting gadang* warna emas yang dipakai sebagai penutup kepala, *tokah* berbentuk cape yang dipasangkan di bahu, biasanya terdiri dari dua lapis, untuk alas kaki memakai sandal ber hak tinggi yang tertutup bagian depannya.”

Sedangkan aksesoris yang digunakan berupa kalung *paniaram*, gelang manik dan juga laca berwarna emas. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Rita selaku pemilik Dreta Pelaminan mengatakan bahwa: “Melihat aksesoris yang di pakai *anak daro* berupa kalung *paniaram*, untuk gelangnya memakai gelang manik dan ditambahkan laca kening untuk hiasan di bagian kepala terbuat dari tembaga berwarna emas.” ( Dreta Pelaminan, 24 Mei 2023).

## 2. Perubahan Busana Pengantin Model 2



Gambar 3. Busana Pengantin Model 2

Sumber: Eni Salon Pelaminan

Berdasarkan busana pengantin model 2 dapat di analisis bahwa baju yang digunakan berupa baju kurung modern yang dimodifikasi bentuk bawahnya, berwarna merah maroon. Baju dibuat sedikit longgar, menggunakan leher bulat dan lengan suai. Kain yang dipakai berupa kain dan warna yang sama dengan baju atas terbuat dari bahan beludru yang diberi tali di ujung atas kainnya untuk diikatkan di pinggang. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibuk Eni selaku pemilik Eni Salon Pelaminan tanggal 24 Mei 2024 mengatakan bahwa:

“Model baju pada pengantin wanita yaitu baju kurung modren dengan panjang selutut, pada bagian bawah tidak dibuat datar tetapi dengan bentuk yang sudah di modifikasi, lengan dibuat suai, memiliki garis leher bulat, dan pada bagian belakang memiliki belahan menggunakan resleting (tutup tarik). Pada bagian kain menggunakan



bahan beludru dengan ukuran 150 x 100 cm berwarna maroon seperti warna baju atas. Pada ujung kain terdapat tali untuk mengikat kain untuk memudahkan saat dipakai”.

Pelengkap yang digunakan pada busana pengantin model 2 yaitu penutup kepala berupa suntuang gadang, kain tokah bagian dalam yang menyerupai rompi, dan tokah luar berbentuk cape yang di pakai di bahu, menggunakan alas kaki berupa selop yang tertutup pada bagian depannya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibuk Eni selaku pemilik Eni Salon Pelaminan tanggal 24 Mei 2024 mengatakan bahwa:“Pada pelengkap pengantin memakai *tokah* besar dan tokah kecil berwarna merah maron dengan bentuk segitiga untuk tokah kecil, pada tokah besar berbentuk vest pendek selanjutnya penutup kepala memakai *suntuang gadang* dan alas kaki memakai selop.”

Sedangkan aksesoris yang digunakan pada busana pengantin model ini yaitu kalung cakiek yang dipakai dua tingkat dengan kalung paniaram, gelang gadang dan juga laca. “Aksesoris yang di pakai pengantin yaitu yaitu kalung yang juga menggunakan kalung cakiek dan kalung paniaram untuk aksesoris bagian leher, menggunakan gelang gadang, dan anting.” (Eni Salon Pelaminan, 24 Mei 2023)

### 3. Busana pengantin zaman Sekarang model 3



Gambar 4. Busana Pengantin Model 3

Sumber: Dokumentasi Dinda Pelaminan

Selain itu pada busana pengantin model 3, dapat di analisis bahwa Baju yang di pakai pengantin berupa baju kurung modern dengan bahan beludru berwarna biru gelap, panjang baju sampai batas lutut, menggunakan lengan suai, garis leher berbentuk V, dan bagian belakang memakai resleting. Pada kainnya menggunakan kain yang sama dengan baju, kain

dibuat persegi panjang tanpa di jahit yang dipakai dengan cara dililitkan pada pinggang. Berdasarkan wawancara dengan kak Dinda Selaku pemilik Dinda Pelaminan tanggal 27 Mei 2023 menyatakan bahwa:

”Bajunya sekarang memakai baju kurung modern yang tidak memakai *kikiek* dan *siba* pada bagian sisi badan dan lengan dibuat suai, menggunakan leher v, bagian bawah baju dibuat berbentuk segitiga memiliki belahan pada belakang menggunakan resleting (tutup tarik). Sedangkan kain yang digunakan pengantin ini berupa kain yang sama dengan baju atas, kain panjang yang memiliki motif hias pada bagian depannya, dipakai dengan cara dililitkan pada pinggang dengan ukuran 150 x 100 cm dengan bahan dan warna yang senada dengan bajunya.”

Pelengkap yang digunakan berupa *suntiang gadang* yang sebagai penutup kepala, tokoh yang dipasangkan di bahu, dan selop sebagai alas kaki. Berdasarkan wawancara dengan kak Dinda Selaku pemilik Dinda Pelaminan tanggal 27 Mei 2023 menyatakan bahwa:

“Pelengkap yang di pakai pengantin wanita berupa *tokah* yang menyerupai rompi dan juga tokoh cape bagian luar yang di pakai di bahu, menggunakan *suntiang gadang* sebagai penutup kepala dan memakai selop sebagai alas kaki.”

Sedangkan untuk aksesoris menggunakan kalung cakiak, kalung paniaram, gelang dan juga laca. “Pada aksesoris masa sekarang tidak telalu berbeda dengan masa lampau, aksesoris yang digunakan yaitu kalung yang terdiri dari 2 macam cakiak dan paniaram, dan juga gelang gadang.” (Dinda Pelaminan 27 Mei 2023)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari perbandingan baju tradisional zaman dulu dan 3 model yang dianalisis di atas maka ditemukan perubahan tata busana baju yang digunakan pengantin wanita saat resepsi pernikahan memakai baju kurung, bahan beludru berwarna merah menyala, merah marun maupun warna biru yang dipasangkan dengan kain songket, ada juga yang dipasangkan dengan kain beludru yang senada dengan atasannya. Gusti (2014:13) mengatakan bahwa “perubahan adalah pergantian yang berlangsung secara lambat dan berkelanjutan yang berlaku pada masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan, seperti halnya pakaian pengantin mengalami perubahan dari bentuk tradisi ke bentuk yang telah berubah.” Ernatip, dkk (2014:46) mengatakan bahwa “ pada masa kini, pakaian pengantin tidak lagi memakai pakaian yang lazim di pakai oleh masyarakat zaman dahulu. Kini pakaian pengantin sudah banyak modifikasi pakai payet yang hamper memenuhi semua bagian pakaian.

### 1.) Busana Pokok

Menurut Yuliarma (2016:1) “Busana pokok yaitu semua jenis pakaian yang dipakai pada tubuh manusia yang berfungsi sebagai penutup tubuh yang mutlak dipakai dalam berbusana”. Busana pokok merupakan garis besar yang mutlak. Pada masa lampau dilihat busana pengantin wanita di Sawahlunto

menggunakan baju kurung basiba berwarna hitam dengan panjang selutut. Namun sekarang busana pengantin sudah berubah tidak menggunakan siba lagi dan berbentuk baju kurung biasa dengan panjang selutut maupun di atas lutut. Busana pengantin memiliki bentuk yang tidak jauh berubah, seperti pada busana pengantin 1 memperlihatkan lekuk tubuh saat digunakan oleh pengantin wanita, dengan model baju kurung biasa yang tidak menggunakan siba dan lekuk tubuhnya jelas di bagian pinggang. Panjang baju di atas lutut dengan bentuk bawah yang sudah di modifikasi, memiliki leher bulat, dan lengan panjang model suai serta memakai resleting pada bagian belakangnya. Pada kain yang digunakan merupakan kain songket panjang dengan ukuran 150 x 100 cm.

Pada perubahan model 2 memakai baju kurung yang tidak menggunakan siba, memperlihatkan lekuk tubuh saat digunakan oleh pengantin panjang baju selutut memiliki garis leher bulat dengan lengan suai panjang, bagian belakang baju menggunakan resleting sebagai penutupnya. Untuk kain yang digunakan yaitu kain panjang yang senada dengan baju dengan ukuran 100 x 150 cm. Terakhir perubahan model busana 3 yaitu panjang baju di atas lutut dengan leher v, bagian bawah baju dibuat runcing, terdapat belahan pada bagian belakang menggunakan resleting dan lengan baju suai dengan panjang sampai pergelangan tangan. Pada bagian bawah menggunakan kain berbentuk persegi panjang yang senada dengan baju dan dipakai dengan cara dililitkan pada sekeliling pinggang.

## 2) Pelengkap

Perubahan pelengkap pada masa sekarang ini dilihat dari busana masa lampau penutup kepala yaitu sunting kecil yang berada dekat sanggul, dan dihiasi bunga dengan bunga melati. Namun sekarang sunting tersebut telah berubah menggunakan sunting gadang yang dibuat dengan bentuk yang lebih menarik dan beragam yang terbuat dari tembaga berwarna emas.

Dahulu pengantin menggunakan tokah berupa kain panjang terbuat dari songket yang dipakai menyilang pada bahu. Namun sekarang tokah terbuat dari bahan dan warna yang sama dengan baju. Bagian selop busana pengantin tingginya berubah dilihat selop yang sekarang lebih tinggi karena ditambah 5 cm. perubahan ini disebabkan adanya perkembangan mode dan menyesuaikan dengan permintaan pelanggan.

## 3) Aksesoris

Menurut Triyanto (2012:10) "aksesoris adalah salah satu benda penghias penampilan yang mempunyai peran yang cukup penting. Bahkan aksesoris adalah hal utama atau hal pokok yang membuat suatu karya rancangan kostum menjadi sempurna". Sedangkan menurut Yuliarma (2016:02) "Aksesoris yaitu benda yang berfungsi sebagai penambah keindahan dalam berbusana. Contoh aksesoris tersebut diantaranya giwang, anting, kalung, cincin, gelang tangan, pita

rambut, kacamata". artinya aksesoris adalah benda yang berfungsi sebagai penambah keindahan.

Pada busana masa lampau aksesoris yang digunakan lebih sedikit berupa subang gadang, gelang gadang dan juga tas kecil. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang mode ber busana pada masa dulu. Sedangkan pada perubahan masa sekarang pemakaian aksesoris sangatlah penting untuk menambah kesan indah pada si pemakainya.

Pada busana pengantin model 1, Aksesoris yang digunakan untuk baju pengantin pada masa sekarang ada beberapa macam. Melihat aksesoris yang di pakai *anak daro* berupa kalung kalung *cakiak* dan juga kalung *paniaram*, untuk gelangya memakai gelang manik dan ditambahkan laca kening untuk hiasan di bagian kepala terbuat dari tembaga berwarna emas

Pada perubahan aksesoris pengantin model 2 yaitu terdiri dari beberapa aksesoris pada baju pengantin yang digunakan pada pengantin masa kini yaitu kalung yang juga menggunakan kalung cakiak, menggunakan gelang manik, dan anting. Sedangkan pada perubahan busana pengantin model 3 Pada perubahan aksesoris masa sekarang tidak telalu berbeda dengan masa lampau, aksesoris yang digunakan yaitu kalung yang terdiri dari 2 macam cakiak dan paniaram, gelang gadang dan juga memakai laca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan aksesoris pada busana pengantin masa sekarang benar adanya, aksesoris yang umum digunakan pengantin wanita masa sekarang berupa kalung cakiak, kalung paniaram, gelang gadang maupun gelang manik dan juga pemakaian laca pada kening.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan perbandingan 3 model busana pengantin tradisional wanita Sawahlunto yang di analisis terdapat perubahan pada tata busana pengantin tradisional wanitanya, baik dari segi busana pokok, busana pelengkap maupun aksesoris. Dari bentuk yang dulunya memakai baju kurung basiba dengan detail pada sisi badan dan lengan longgar, panjang baju sampai ke lutut, garis leher tanpa kerah dengan belahan depan sampai sebatas dada menggunakan bahan beludru berwarna hitam, songket Silungkang dengan motif tradisional minangkabau warna dasar songket berwarna merah senada dengan warna baju. Menggunakan tokah berupa selendang panjang yang dipakai menyilang pada bahu, dan selop datar yang tertutup.

Berubah menjadi menjadi baju kurung modern dengan ciri model suai pada badan, menggunakan lengan licin, garis leher bulat dan juga v bahan baju beludru menggunakan berbagai warna seperti merah, merah marun dan juga biru pekat, dan dipasangkan dengan rok songket silungkang maupun rok dengan bahan senada dengan motif terbaru yang lebih bervariasi. Menggunakan tokah berupa rompi berbentuk cape dengan bahan senada, menggunakan suntiang gadang yang terbuat dari tembaga berwarna emas dan

menggunakan selop dengan hak 5 cm . Untuk bagian aksesoris menggunakan beberapa macam kaluang, dan juga gelang yang senada dengan suntiang.

## 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Agusti, E. M. 2015. *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Cetakan Kedua. Bandung: Humamiora.
- Harmelia & Yuliarma. (2021) *Perubahan Desai Busana Adat Pengantin Wanita di Kota Pariaman Sumatra Barat*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, (Online) Vol. 10 No 2, (diakses 4 Februari 2023)
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Utami, Gusti. 2019. *Kajian Busana Tari Renjang Dewa Desa Pedawa*. Sekolah Tinggi Desain Bali, Denpasar, Bali-Indonesia. Vol 1 No 1 - Oktober 2019
- Wira Gusti Mustika. 2019. Analisis Fungsi dan Makna Suntiang Dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga Jurnal Seni Rupa*. Vol 08 (02)
- Yasnidawati, 2012. *Busana Tiling*. Padang: Fakultas Teknik UNP.
- Yuliarma. 2016. *The Art Of Embroidery Design*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Yuliarma. 2016. *Dasar Dasar Teknik Pembuatan Busana Edisi Pertama*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Yuliarma, Arvany, Y. P. (2023) *Perubahan Desain Motif Sulaman Benang Emas pada Busana Pengantin Wanita di Sungayang Kabupaten Tanah Datar* . *Home Economics Journal*, 7(1), 8-15.
- Yuliarma, Yunisa (2024) *Kerajinan Batik Gambir Sebagai Produk Batik Minangkabau*. *Dinamika Kerajinan dan Batik : Majalah Ilmiah*, 41 (1), 89-102
- Yunus, R.R., Efi. A., & Yuliarma Y. (2014) *Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukit Tinggi*. *Journal Of Economics And Tourism*, 6(2).